

Analisis Perbandingan Tingkat Keuntungan Usaha Pengolahan Gula Merah (*Gulo Saka*) Antara Petani Kilang Tradisional dengan Petani Kilang Mekanis di Kenagarian Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam

OLEH

HAJISMAN
06114066



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2012**

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xv
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1. Gambaran Umum Tentang Tebu	6
2.2. Teknik Budidaya Tebu	9
2.3. Pengolahan Gula Merah.....	14
2.4. Industri Kecil	17
2.5. Agroindustri	19
2.6. Analisis Data	19
2.7. Penelitian Terdahulu	21
III. METODOLOGI PENELITIAN	22
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian	22
3.2. Metode Penelitian	22
3.3. Metode Pengambilan Responden	23
3.4. Data dan Metode Pengumpulan Data	24
3.5. Variabel yang Dianalisa	25
3.6. Analisa Data.....	26
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	30
4.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian	30
4.2. Gambaran Umum Usaha Pengolahan Gula Merah.	33
4.3. Profil Kelompok Tani Pengolah Gula Merah..	34
4.4. Manajemen Produksi.	37
4.5. Pemasaran.	43
4.6. Analisis Keuntungan Usaha Pengolahan Gula Merah..	44

4.7. Permasalahan pada Petani Pengolah Gula Merah.....	50
4.8. Perbandingan Usaha Pengolahan Gula Merah.	55
V. KESIMPULAN DAN SARAN	57
5.1. Kesimpulan	57
5.2. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	60

I.PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pembangunan Pertanian di Indonesia tetap dianggap terpenting dari keseluruhan pembangunan ekonomi, apalagi semenjak sektor pertanian ini menjadi penyelamat perekonomian nasional karena justru pertumbuhannya meningkat, sementara sektor lain pertumbuhannya negatif. Beberapa alasan yang mendasari pentingnya pertanian di Indonesia: 1) Potensi sumberdayanya yang besar dan beragam; 2) Pangsa terhadap pendapatan nasional cukup besar; 3) Besarnya penduduk yang bergantung hidupnya pada sektor ini dan 4) Menjadi basis pertumbuhan di pedesaan (Muawin, 2004).

Pembangunan pertanian yang berwawasan agribisnis memiliki peranan yang penting untuk mencapai tujuan ganda, yaitu mendorong sektor pertanian dalam meningkatkan lapangan kerja dan memperbaiki distribusi pemasaran. Pendekatan pengembangan agribisnis tidak lepas dari pengembangan sektor agroindustri, dengan demikian masyarakat diarahkan untuk meningkatkan kemampuan wirausahanya dari budaya tani secara tradisional kepada budaya tani berbasis agribisnis, sehingga nilai tambah yang dihasilkan dapat dicapai melalui pengembangan agribisnis. Pembangunan pertanian yang berwawasan agribisnis memiliki peranan yang penting untuk mencapai tujuan ganda, yaitu mendorong sektor pertanian dalam meningkatkan lapangan kerja dan memperbaiki distribusi pemasaran. Pendekatan pengembangan agribisnis tidak lepas dari pengembangan sektor agroindustri, dengan demikian masyarakat diarahkan untuk meningkatkan kemampuan wirausahanya dari budaya tani secara tradisional kepada budaya tani berbasis agribisnis, sehingga nilai tambah yang dihasilkan dapat dicapai melalui pengembangan agribisnis (Soekartawi, 2001).

Agroindustri merupakan komponen kedua dalam agribisnis setelah komponen produksi pertanian, komponen pengolahan ini menjadi penting karena akan meningkatnya kualitas, penyerapan tenaga kerja, keterampilan produsen dan pendapatan produsen. Mengingat jenis industri pertanian yang dapat dikembangkan sangat banyak maka perlu diprioritaskan pertumbuhan agroindustri yang mampu menangkap efek ganda yang tinggi baik bagi kepentingan pembangunan nasional, maupun pembangunan pedesaan (Soekartawi, 2001).

Salah satu bentuk agroindustri dalam bidang pertanian adalah pengolahan gula merah (*gulo saka*), yang mana pengolahan tebu menjadi gula merah dilakukan dalam skala industri rumah tangga atau industri kecil yang tersebar di pedesaan, pada umumnya masih

menggunakan teknologi tradisional dan juga terdapat beberapa petani telah beralih pada teknologi mekanis sehingga setiap peralihan penggunaan teknologi pada kelompok petani ini akan berpengaruh terhadap perubahan peningkatan kemajuan ekonomi pedesaan secara keseluruhan. Salah satu percepatan pengembangan agroindustri adalah dengan Inovasi teknologi pertanian yang dibangun melalui serangkaian program penelitian dari hulu yang mengfokuskan komponen teknologi tinggi, startegis sampai hilir, mengfokuskan pada adaptasi dan diseminasi teknologi. Semua komponen penelitian tersebut merupakan bagian dari suatu sistem yang tidak terpisahkan sehingga berada dalam suatu kesatuan manajemen agroindustri (Andyana, 2005)

Potensi pengembangan tebu rakyat di Sumatera Barat setiap tahun meningkat, hal ini dapat dilihat dari perkembangan luas lahan perkebunan tebu Sumatera Barat yaitu 7.239 Ha pada tahun 2008 dan 7.303 Ha pada tahun 2009 (Lampiran 1). Sebagai daerah produksi di Sumatera Barat, Kabupaten Agam merupakan daerah penghasil yang terbesar yaitu 3975 Ton, dimana umumnya masyarakatnya mengusahakan pengolahan gula merah secara tradisional dan menjadikannya sebagai mata pencarian pokok, ini dapat dilihat dari perkembangan luas lahan untuk komoditi tebu dari tahun ke tahun secara umum mengalami peningkatan yaitu 20.586 Ton pada tahun 2008 dan 20.627,1 Ton pada tahun 2009 (Lampiran 2). Hal ini di dukung oleh adanya penyuluhan dari PPL tentang pentingnya penggunaan sarana produksi dalam usaha tani dan penerapan teknologi pengolahan gula tebu secara mekanis sebagai program intensifikasi produksi gula merah di Kabupaten Agam.

1.2. Perumusan Masalah

Kecamatan Canduang merupakan daerah penghasil produksi gula merah nomor dua di Kabupaten Agam yaitu 2.825,75 Ha/ton (Lampiran 3) dan Nagari Bukik Batabuah merupakan daerah sentral produksi (Lampiran 4). Pada kenagarian ini tebu merupakan komoditi utamanya. Pada masyarakat di Kenagarian Bukik Batabuah telah berupaya menciptakan nilai tambah pada usaha tani tebunya. Upaya peningkatan nilai tambah yang dilakukan oleh masyarakat setempat adalah mengolah tebu menjadi gula merah. Berdasarkan keterangan dari Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di Kenagarian Bukik Batabuah dan dinas pertanian (UPTD) Kecamatan Canduang pada survey pendahuluan diketahui bahwa gula merah di daerah ini terkenal dengan sebutan gula liat (*saka liek*), gula liat ini adalah gula merah dengan kualitas terbaik di Kabupaten Agam, harganya rata-rata lebih tinggi dibandingkan harga gula merah dari berbagai daerah produksi lainnya di Kabupaten Agam, pengolahan tebu menjadi gula merah pada daerah ini telah lama

dilakukan oleh keluarga petani dan berlangsung secara turun-temurun dengan menggunakan teknologi yang sangat sederhana.

Pada saat sekarang ini di Kenagarian Bukik Batabuah usaha pengolahan gula merah dilakukan dengan dua cara yaitu dengan cara tradisional dan cara mekanis. Perbedaan antara kedua pengolahan tersebut terletak pada teknologi alat kilang tebunya. Alat kilang ini yang nantinya memeras tebu untuk memperoleh air nira segar sebagai bahan baku gula merah. Pengolahan secara tradisional masih sangat sederhana dengan menggunakan tenaga kerbau untuk memutar alat kilang tebu, sedangkan pengolahan secara mekanis telah menggunakan mesin diesel untuk menjalankan mesin kilang yang lebih efektif dan efisien karena dari durasi waktu pemerasan lebih singkat yaitu 1 jam untuk satu kuali besar.

Kedua bentuk pengilangan ini terdapat perbedaan dari segi jumlah bahan baku olahan, waktu, jumlah nira dan jumlah produksi gula merah yang dihasilkan. Untuk satu kali produksi gula merah, pengilangan tebu secara tradisional membutuhkan waktu pengilangan selama 4 jam dengan jumlah tebu 80-100 batang, jumlah produksi gula merah yaitu 35-50 kg/hari, sedangkan dengan kilangan mekanis membutuhkan waktu pengilangan selama 1 jam per 100-180 batang tebu dengan produksi gula merah 70 - 95 kg/ hari, untuk lebih jelas dapat dilihat pada Lampiran 7.

Dahulunya masyarakat di Kenagarian Bukik Batabuah mengolah gula merah dengan menggunakan kilangan tradisional. Kemudian adanya program bantuan dari dinas pertanian Kabupaten Agam dalam pengadaan mesin kilang mekanis, namun jumlah bantuan mesin yang akan disalurkan memiliki jumlah yang terbatas dan mengingat banyaknya petani pengolah gula merah yang tersebar di Kenagarian tersebut, maka dari jumlah petani dituntut untuk membentuk kelompok. Pada saat sekarang ini di Kecamatan Canduang, jumlah teknologi mekanis ada 8 unit usaha yang tergabung dalam kelompok tani yang berada di Nagari Bukit Batabuah dan Lasi, disamping itu masih terdapat 12 kelompok tani yang masih melestarikan pengolahan secara tradisional untuk lebih jelas dapat dilihat pada Lampiran 6.

Pada umumnya setiap anggota kelompok tani yang mengolah gula merah dengan kilang tradisional, mereka memiliki alat kilang sendiri, jadi dalam pengolahan gula merah mereka tidak dikenakan biaya sewa. Berbeda halnya dengan dengan anggota kelompok tani yang mengolah dengan kilangan mekanis, mereka yang dikenakan biaya sewa berdasarkan kesepakatan anggota, biaya sewa yang dikenakan yaitu 20% dari total gula merah yang dihasilkan (gula merah/ kg).

Sektor agribisnis - agroindustri akan memberikan nilai tambah pada usaha tani tebu rakyat. Penggunaan teknologi penunjang yang mengutamakan efisiensi dan berorientasi pada

hasil yang optimal dari segi kualitas, kuantitas dan harga jual gula merah yang menarik, menyebabkan petani tebu terangsang dalam meningkatkan nilai tambah komoditi yang dihasilkan. Perbedaan antara kedua penerapan teknologi alat kilang dalam pengolahan gula merah tersebut akan mempengaruhi nilai akhir dari penjualan produk, dan nantinya juga akan mempengaruhi tingkat pendapatan dan keuntungan petani tebu dan keluarganya.

Dari uraian yang dikemukakan di atas maka dapat dirumuskan beberapa pernyataan antara lain:

1. Bagaimanakah gambaran usaha pengolahan gula merah secara mekanis dan tradisional di Kenagarian Bukik Batabuah dan permasalahan yang dihadapi petani pengolah gula merah?
2. Apakah terdapat perbedaan tingkat keuntungan antara petani pengolah gula merah secara tradisional dengan mekanis?

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang di angkatkan diatas, maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian yang berjudul ” **Analisis Perbandingan Tingkat Keuntungan Usaha Pengolahan Gula Merah (*Gulo Saka*) Antara Petani Kilang Tradisional dengan Petani Kilang Mekanis di Kenagarian Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam**”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya maka tujuan penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan usaha pengolahan gula merah dan permasalahan yang dihadapi oleh petani pengolah merah secara tradisional maupun secara mekanis di Kenagarian Bukik Batabuah.
2. Menganalisis tingkat keuntungan usaha pengolahan gula merah di Kenagarian Bukik Batabuah.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi pihak pembuat keputusan dalam sektor pertanian, penelitian dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pembangunan pertanian berwawasan agribisnis dan agroindustri yang dalam hal ini adalah Pemerintah Propinsi, Pemerintah Daerah, dan Dinas Pertanian tingkat propinsi maupun tingkat daerah.
2. Bagi petani sebagai sumber informasi untuk memilih teknologi yang efektif dan efisien untuk diterapkan dalam rangka peningkatan pendapatan dan keuntungan dalam mengembangkan usaha pengolahan gula merah.

3. Bagi peneliti sebagai penerapan ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan dan juga sebagai referensi bagi peneliti berikutnya.